

TAJUK RENCANA

Liburan Sambil Menimbang Calon Pemimpin

PELAKSANAAN pemungutan suara Pemilu Serentak 2024 sudah kian dekat. Kurang dari seminggu lagi atau tinggal beberapa hari. Tepatnya pada Rabu Legi 14 Februari 2024. Jadi, tanggal 14 Februari yang selama ini dikenal dengan Valentine's Day atau Hari Kasih Sayang, yang biasa dirayakan kalangan anak-anak muda, nanti dirayakan oleh semua lapisan bangsa Indonesia, bahkan sifatnya kongkrit, yaitu memberikan kasih saya berupa suara kepada mereka yang terjun dalam kontestasi, baik pasangan capres-cawapres, caleg DPR RI, DPD RI, DPRD tingkat provinsi maupun DPRD tingkat kabupaten/kota.

Jadi, Hari Kasih Sayang ini (kalau orang Jawa Timur saking sayangnya jadi suayang), nanti kita wujudkan sebagai Hari Kasih Suara. Kita berikan suara kita dengan mencoblos tanda gambar sesuai pilihan hati nurani. Jangan sampai kita tidak memberikan kasih sayang kepada para calon eksekutif dan legislatif tersebut. Suara kita masing-masing akan sangat menentukan masa depan bangsa dan negara Indonesia.

Secara konstitusional, kehadiran kita di TPS untuk untuk mencoblos secara benar surat suara memang hanya hak, bukan kewajiban. Dalam hukum positif juga tidak ada yang menyebabkan sanksi apapun bagi orang yang tidak hadir di TPS. Namun kita perlu memandang bahwa pemberitahuan atau undangan KPU agar kita menggunakan hak pilih di TPS merupakan keharusan yang bersifat darurat untuk menjaga pemerintahan yang sah. Bisa juga dikatakan bahwa kehadiran kita di TPS adalah sebuah kewajiban dalam rangka menjaga tegaknya keberlangsungan pemerintahan yang sah. Hal ini sesuai dengan kaidah usul fikh yang menyatakan Sesuatu yang tanpanya menjadikan sebuah kewajiban menjadi tidak sempurna, maka sesuatu tersebut menjadi wajib pula. Sebuah negara akan sempurna bila memiliki pemimpin

dan pemerintahan. Dengan demikian, bisa dikatakan wajib bagi kita sebagai warga negara untuk memilih pemimpin dalam sistem demokrasi ini demi tegaknya pemerintahan yang sah.

Bisa dikatakan, sudah berbulan-bulan ini para calon pemimpin tersebut, baik para calon eksekutif maupun legislatif, berkampanye memperkenalkan dirinya kepada masyarakat luas sebagai calon pemilihnya. Dengan berbagai bentuk pendekatan mereka kepada masyarakat mereka berusaha membuai atau tampil mempesona agar masyarakat tertarik untuk memilihnya.

Tebar pesona melalui ajang kampanye ini masih akan berlangsung sampai Sabtu (10/2) besok. Selanjutnya, Minggu (11-13/2) kita memasuki masa tenang. Pada kesempatan inilah saat yang tepat bagi kita untuk merenung dan memikirkan kira-kira siapa yang paling tepat untuk kita pilih. Dalam menentukan pilihan kita harus berpikir cerdas. Untuk itu kita harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang calon yang akan dipilih. Pilihlah cerdas tidak akan memilih calon hanya berdasarkan emosi atau ajakan orang lain, terlebih ingin memilih karena materi atau politik uang. Seorang pemilih yang cerdas akan memilih calon berdasarkan pertimbangan yang rasional dan berdasarkan program kerja serta visi misi calon yang tersedia.

Karena itu, bersamaan dengan liburan Israk Mikraj dan Imlek, juga kita manfaatkan untuk melakukan *flashback* terkait *track record* calon pemimpin kita, sehingga pilihan kita nanti benar-benar tepat. Apalagi dalam pengajaran peringatan Israk Mikraj bisanya juga ada kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, khususnya mengenai sifat kepemimpinannya. Pengetahuan tersebut bisa kita terapkan ketika memilih pemimpin saat ini. Semoga dalam Pemilu 2024 nanti terpilih pemimpin yang benar-benar tepat untuk masa depan Indonesia. □-d

Kuliner Meja Sembahyang

Hendra Kurniawan

SELAIN perayaan dengan pernak-perniknya, Imlek juga lekat dengan sembahyang leluhur sebagai tradisi religi bagi sebagian orang Tionghoa. Sembahyang leluhur tidak hanya dilakukan mereka yang menganut agama rakyat dari Tiongkok yang disebut Sam Kauw atau San Jiau. Tiga ajaran pokok yang terdiri dari Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme ini di Indonesia dikenal dengan sebutan Tri Dharma.

Tradisi sembahyang leluhur dilakukan di keluarga-keluarga Tionghoa, apalagi jika mereka masih merawat altar leluhur atau hio hwee. Bagi beberapa keluarga lainnya, sembahyang leluhur dapat dilakukan dengan menggelar meja biasa di ruang depan rumah. Bisa ruang tamu atau ruang keluarga yang berhadapan langsung dengan pintu masuk rumah. Kolong bagian depan meja biasanya ditutup dengan tokwi, sejenis kain bergambar dewa-dewa dan corak hiasan berwarna merah. Meja ini digunakan untuk memasang foto leluhur, hiolo atau tempat dupa, lilin, dan sesajian makanan mulai dari nasi, masakan, buah-buahan, hingga jajanan dan teh.

Jajanan Tradisional

Keberadaan orang Tionghoa yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, termasuk dalam hal kuliner. Jangan heran jika sajian meja sembahyang kaya dengan unsur lokalitas, selain juga menyesuaikan dengan selera lidah leluhur yang dijamu. Pada beberapa daerah di Jawa saja, sering dijumpai sesaji minuman tidak hanya teh namun juga kopi, susu, atau lainnya. Demikian pula dengan makanan, tak jarang ada masakan lengkap sayur dan lauk pauknya yang sangat khas Jawa.

Selain akulturasi, kueku, apem, dan wajik, tiga jajanan yang harus ada di meja sembahyang ini menyimpan filosofi menarik. Kueku terbuat dari tepung ke-



GRAFIS JOS

seluruh anggota keluarga. Sementara warna merah yang biasa digunakan dalam sembahyang tersemat harapan kegembiraan.

Apem dan wajik memiliki unsur akulturasi Jawa yang kuat. Bahkan kue apem sangat terkenal dalam kebudayaan Jawa dan sering digunakan untuk keperluan tradisi. Untuk sembahyang leluhur, apem dibuat dari adonan tepung beras dicetak berbentuk mangkok besar merekah dan berwarna merah. Secara filosofis, merah merekah ini menyimpan makna kebahagiaan yang tiada henti, terus merekah

bersemi. Sementara wajik dibuat dari beras ketan, santan, dan gula merah. Hidangan klasik yang konon sudah ada sejak era Majapahit ini menunjukkan akulturasi budaya Jawa yang sangat kuat tersaji di hadapan leluhur Tionghoa. Lengketnya wajik secara filosofis menggambarkan eratnya persaudaraan keluarga yang *raket rumaket*. Manisnya gula merah lagi-lagi dimaknai sebagai kegembiraan dan kebahagiaan yang tiada henti.

Kekeluargaan

Tradisi sembahyang leluhur yang dilakukan di dalam keluarga, oleh keluarga, dan untuk leluhur keluarga ini menunjukkan betapa pentingnya makna keluarga bagi orang Tionghoa. Filosofi ketiga penganan wajib di meja sembahyang pun tidak lepas dari doa-doa baik bagi keluarga maupun siapa saja yang menikmatinya. Menariknya lagi, kueku, apem, dan wajik, termasuk mo-ho, miku, dan beberapa lainnya tidak hanya hadir di meja sembahyang, namun telah menjadi bagian dari kuliner tradisional yang dapat dijumpai sehari-hari.

Dari kesadaran ini, semoga perayaan Imlek meneguhkan kebinekaan dan kekeluargaan kita, apalagi menjelang pesta demokrasi. *Sin Cun Kiong Hie!* □-d

***) Dr Hendra Kurniawan MPd,**
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma mengajar Sejarah Asia Timur, menekuni kajian Tionghoa.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Mendorong Wartawan Mengikuti Uji Kompetensi

Mohammad Sobirin

"WARTAWAN dapat membina, pendapat umum di dunia". Kalimat itu adalah penggalan lirik lagu 'Wartawan Ratu Dunia' yang dinyanyikan grup kasidah modern Nasyida Ria dari Semarang. Grup musik yang seluruh personelnya perempuan itu, beberapa tahun silam pernah merilis lagu yang berisi pujian dan rasa kagum terhadap profesi wartawan.

Menyimak lagu tersebut, menurut Nasyida Ria, wartawan 'makhluq' mulia yang luar biasa. Dalam bait lain di lagu itu menyebutkan : *"Bila wartawan memuji, dunia ikut memuji // Bila wartawan mencari, dunia ikut membenci."* Sebaliknya, *"Bila wartawan terpuji, bertanggjawab berbudi // Jujur tak suka berdusta, beriman serta bertakwa // Niscaya besar jasanya dalam membangun dunia"*.

Sederhana. Karya KH Buchori Masruri (mantan Ketua PWNU Jateng) itu tetap relevan hingga kini. Karena sarat muatan pesan agar wartawan selalu menjunjung tinggi etika, moral dan profesional.

Supaya nilai-nilai itu tetap berlanjut, Dewan Pers gencar melakukan Uji Kompetensi Wartawan (UKW) . Peraturan Dewan Pers No 1 tahun 2010, yang diperbarui dengan Peraturan Dewan Pers No 4 tahun 2017 tentang Sertifikasi Kompetensi Wartawan (SKW) menyebut ada enam tujuan. *Pertama*, meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan. *Kedua*, menjadi acuan sistem evaluasi kinerja wartawan oleh perusahaan. *Ketiga*, menegaskan kemerdekaan pers berdasarkan kepentingan public. *Keempat*, menjaga harkat dan martabat kewartawan sebagai profesi penghasil karya intelektual. *Kelima*, menghindarkan penyalahgunaan profesi wartawan dan *keenam*, menempatkan wartawan pada kedudukan strategis dalam industri pers. (dewanpers.or.id)

Karya Intelektual

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Produk jurnalistik adalah karya intelektual. Mulai proses mulai dari

menggal informasi sampai menyiarkan dalam bentuk berita harus melalui kerja serius, berdasarkan fakta, dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga kalaupun ada yang menggugat, penyelesaiannya secara intelektual pula.

Namun, sayangnya pelaksanaan UKW masih belum maksimal. Terbukti, masih banyak wartawan yang enggan mengikuti program ini. Alasannya, bermacam-macam. Ada yang menganggap tidak perlu, lebih-lebih bagi mereka yang merasa dirinya sudah lama menjalani profesi kewartawanan. Dengan kata lain, mereka mengaku sudah senior dan memiliki banyak jaringan. Sehingga tak perlu UKW.

Padahal, jika diperhatikan, materi UKW sebenarnya merupakan gambaran 'pekerjaan' wartawan sehari-hari. Dengan kata lain, apa yang diujikan itu formulasi dari tugas keseharian profesi jurnalis dalam melaksanakan kerja kewartawanan.

Dengan demikian, UKW sebenarnya merupakan indikator seseorang yang menjalani pekerjaan wartawan, yakni apakah seorang wartawan itu sudah pantas disebut profesional, baik untuk tingkatan muda, madya maupun utama.

Saat ini, banyak lembaga/perkantoran ketika didatangi wartawan yang hendak wawancara maupun melakukan peliputan menerapkan standar kehati-hatian dengan menanyakan kepada wartawan bersangkutan apakah sudah memiliki sertifikat uji kompetensi atau belum. Langkah yang ditempuh narasumber untuk mengecek kebenaran wartawan itu, tidak salah. Justru cara seperti itu sangat dibenarkan. Apalagi, jika narasumber dan wartawan

yang hendak melakukan wawancara tersebut belum saling kenal.

Hari Pers

Kini organisasi kewartawanan juga menerapkan UKW sebagai persyaratan penting, baik untuk merekrut menjadi anggota maupun pengurus. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) misalnya, mengharuskan anggota baru mengikuti orientasi kewartawanan dan keorganisasian PWI serta memiliki sertifikat kompetensi wartawan.

Hari Pers Nasional merupakan momentum insan wartawan untuk semakin berkualitas, meningkatkan ketaatan terhadap kode etik jurnalistik, kode perilaku wartawan. Selain mengembangkan kemampuan profesional, memperjuangkan kesejahteraan, keadilan dan kebenaran. Berdasarkan supremasi hukum dan memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui informasi yang benar. □-d

***) Mohammad Sobirin,** Wartawan SKH *Kedaulatan Rakyat*, Wakil Ketua Bidang Organisasi PWI DIY

Pojok KR

Netralitas Pemilu, 183 ASN lakukan pelanggaran.

-- Itu hanya yang dilaporkan saja Pak!

Libur panjang, jangan gunakan 'aji mumpung'.

-- Jangan coba-coba bikin wisatawan 'kapok'.

Deteksi dan cegah dini potensi konflik Pemilu.

-- Pesta demokrasi mestinya bukan ajang konflik.

Berabe

PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA

pikiranpembaca@gmail.com

0895-6394-11000

dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55233. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Yogya Perlu Fasilitas Belajar Seni Setiap Saat

BEBERAPA saat yang lalu, saya datang ke Yogya mengajak kolega saya dari sejumlah negara Eropa. Mengapa Yogya? Mereka menganggap sebagai kota yang sarat budaya, apalagi ada Kraton Yogya. Banyak seniman budaya yang tinggal di kota tersebut. Nama Kraton Yogya sangat dikenal, karena ketebalan teman-teman saya adalah penyuka seni budaya Jawa.

Namun saya kesulitan untuk mengajak mereka berlatih gamelan dan menari Jawa yang singkat. Saya cari di internet, hanya ada di Museum Sonobudaya tetapi hanya hari tertentu. Kebetulan tamu-tamu saya datang ke Yogya tidak klop dengan harinya. Yogya memang perlu tempat yang setiap saat bisa kita belajar seni. □-d

***) Albert Laksana S, Ji AH**
Nasution, Medan.

Hati-hati Memahami Medsos

MEMBACA media sosial saat ini, serasa galau. Isinya saling menjatuhkan capres dengan persepsi pembedaan masing-masing. Kesatuan dan persatuan bangsa yang selama ini menjadi kebanggaan negara kita kini terkoyak. Kebenaran hakiki menjadi tidak ada, semuanya semu sehingga rakyat menjadi bingung.

Padahal media sosial kini adalah bagian hidup sehari-hari

masyarakat. Karena itu saya berharap tetap berhati-hati, jangan mudah terprovokasi. Pemilu harus tetap berjalan sesuai jadwal. Keberlangsungan pemilu bukan hanya tanggungjawab KPU, tetapi tanggungjawab kita sebagai bangsa dan rakyat Indonesia. □-d

***) Ny Ema Harjakesuma MSC,**
Tawangarsi, Pengasih,
Kulonprogo.

Kedaulatan Rakyat

SIUUP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirnon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurija Nugroho Samawi SE MM MSC. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo S.Sos.

Pemimpin Umum: M Wirnon Samawi SE MIB. **General Manager:** H Yoeke Indra Agung Laksana, SE. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Dra Hj Fadmi Sustitwi, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Atfiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Stutadi, Muhammad Fauzi S.Sos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari S.Sos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Eddy Wijono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyanti.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrky23@yahoo.com, iklankrky13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display... Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga... Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris)... Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)